2016
J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.2, Februari 2025

Nilai Dalam Mitos "Putri Duyung Di Telaga Lor" Desa Miru Lamongan

Jagad Nabilatul Sa'diyah[1], Resdianto Permata Raharjo[2]
[1,2]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
E-mail: jagad.21010@mhs.unesa.ac.id[1], resdiantoraharjo@unesa.ac.id[2]

Article History:
Received: 26 Desember 2024
Revised: 21 Januari 2025
Accepted: 25 Januari 2025

Keywords: *Myth, Values, William R. Bascom Theory.*

Abstract: *In oral literary stories this time we discuss the value of myths, basically myths or legends that live in society, sometimes they often happened in the past, but the proof is not concrete and may not really have happened but is just a fairy tale. The value contained in these myths is a form of treasure to enrich literary values that develop from generation to generation so that they can become stories for future children and grandchildren. The value contained in the story is how we must be able to apply the values of politeness norms in social life, because we live side by side with creatures other than us. In this research we used the approach used in oral literature research entitled social values in the Mermaid myth in Telaga Lor, namely using a descriptive qualitative oral literature approach. Primary data was taken by interviews. The sources interviewed were the community, village administrators or elders. Meanwhile, the literature study used was obtained from several internet sources. This technique uses document analysis, behavioral observation, and interviews. Ethnographers have a focus point in their research which includes intensive study of culture and language, a single field or domain, or a combination of historical methods, observation and interviews. Initially ethnography had its roots in the fields of anthropology and sociology. Yet practitioners today conduct ethnographic research in all forms.*

PENDAHULUAN

Sastra lisan saat ini berkembang dengan baik ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Adanya sastra lisan berperan penting dalam pembentukan kearifan lokal sebagai pembentuk dan penjaga dalam bersikap, berperilaku dan beretika. Sastra lisan yang kebenarannya tidak dapat dipertanggungjawabkan atau biasa disebut dengan takhayul atau mitos.

Dalam cerita Mitos "Putri Duyung Di Telaga Lor" Desa Miru Lamongan yang disampaikan melalui lisan tanpa adanya cerita tertulis Masyarakat mempercayai bahwa dahulu terdapat makhluk gaib berwujud putri duyung yang cantik di dalam air di telaga yang terletak di Desa Miru. Masyarakat percaya bahwa dengan adanya putri duyung ini membawa dampak baik untuk

Perempuan yang ada di Desa Miru yaitu Perempuan di Desa tersebut terkenal dengan parasnya yang cantik menawan. Di telaga tersebut terdapat sebuah larangan yaitu air tersebut tidak boleh digunakan untuk mandi, cuci kaki atau bersih-bersih karena air tersebut hanya diperuntukkan untuk minum saja. Adapun hal unik yang terdapat pada topik ini ketika para bujang bertelanjang dada dan mandi di atas halaman telaga lor hal itu membuat para putri duyung marah dan malu, atas sikap itu mereka memutuskan pergi dari telaga lor dan berpindah ke telaga di Desa Bulutengger.

Fenomena yang terjadi pada permasalahan ini terdapat pemikiran yang tidak dapat diterima oleh akal sehat namun fenomena ini masih ada hingga saat ini. Walaupun tidak dapat dibuktikan kebenarannya namun masyarakat sekitar percaya dan memegang teguh hal semacam itu. Dengan adanya kepercayaan ini menimbulkan nilai yang dapat diambil dari cerita Mitos "Putri Duyung Di Telaga Lor "Desa Miru Lamongan yaitu Nilai kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Nilai ini diambil dari beberapa peristiwa yang ada dalam cerita lisan.

Tujuan penelitian dalam cerita Mitos "Putri Duyung Di Telaga Lor" Desa Miru Lamongan ini meningkatkan pengetahuan terhadap generasi muda tentang sastra lisan yang tidak semua orang tahu (hanya orang terdahulu yang mengetahui) dan menjelaskan betapa pentingnya sebuah nilai kesopanan, kebudayaan bagi sebuah desa. Fungsi yang terdapat pada mitos tersebut adalah sebagai bentuk khasanah untuk memperkaya nilai sastra yang berkembang turun temurun agar bisa menjadi cerita untuk anak cucu nanti.

Nilai merupakan suatu yang dirapkan *(das solen)* oleh ilia adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek manusia (Hermianto dan Winarno, 2012). Dengan hal ini berarti nilai menjadikan manusia terdorong untuk melakukan sesuatu untuk diciptakan. Menurut Thames dan Thomson dalam buku Lestari, nilai merupakan Ersitas Islam bagian penting dari pengalaman yang mempengaruhi perilaku individu. Nilai merupakan sifat individu, sebagai standar bagi Tindakan dan keyakinan. Nilai biasa dipelajari dari keluarga, kebudayaan, dan orang-orang sekitar. Nilai dianggap penting bagi individu dalam mengambil Keputusan. Sumber-sumber yang dimiliki oleh individu seperti waktu, uang, dan kekuatan otak dapat dihabiskan untuk hal-hal yang dianggap bernilai (Lestari Sri, 2012). Nilai merupakan seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan gaya khusus pada pola berpikir, perasaan, hubungan dan perilaku. Karena sistem nilai dapat berupa suatu standar yang diyakini secara umum, yang diserap dari keadaan obyektif atau diangkat dari keyakinan, perasaan umum, atau identitas yang diberikan sebagaimana diilhami oleh Allah SWT, yang pada gilirannya bersifat sentimen perasaan umum, kejadian umum. Identitas umum itu sebab menjadi hukum umum (Ahmadi dan Salimi, 2008).

Sedangkan menurut pendapat lain Nilai merupakan gagasan tentang apakah pengalaman itu berarti atau tidak (Horton dan Hunt dalam Setiadi dan Kolip, 2011). Yang mana nilai hakikatnya mengarah pada perilaku seseorang. Menjelaskan bahwa nilai adalah suatu kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala psikologis seperti Hasrat, motif, sikap, kebutuhan dan keyakinan yang dimiliki secara individual sampai wujud tingkah laku yang unik (Kurt Baier UIA, 2003).

Folklor lisan memiliki berbagai macam nilai seperti yang telah dikemukakan oleh (Bascom, 1954) terdapat nilai individu, nilai sosial, nilai manusia dengan hamba Allah. Adanya folklor lisan di masyarakat dapat berpengaruh dalam berkehidupan. Selain itu, menurut William R. Bascom (1965:3-20; Dundes 1965 : 290-294) sastra lisan (baca: folklor lisan dan Sebagian lisan) memiliki empat fungsi yaitu sebagai bentuk hiburan, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan Lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai alat Pendidikan anak, sebagai alat pemaksa. Hal itu dapat

terjadi karena masyarakat memunculkan hal ini agar mempengaruhi kehidupannya dalam satu masa.

Putri duyung umumnya dalam kartun memiliki visual seorang Wanita dari kepala sampai pinggang berwujud manusia, pinggang ke bagian bawah berbentuk ikan dan ekor bercabang dua (Anita Mustika, 2020). Mitos hingga saat ini masih banyak dijumpai di Indonesia. Dan banyak sekali karakteristiknya seperti yang ada pada mitos pada masyarakat Bugis di mana memiliki karakteristik yang cenderung memperlihatkan persamaan yang sangat besar, baik akibat pengaruh monogenesis maupun *polygenesis* (Nensilianti, 2019). Sedangkan didesa Tegalwaton terdapat mitos yang ada di sendang jaya yaitu 1) Struktur, meliputi: geografis, tekno-ekonomi, sosiologis, dan kosmologis; 2) Fungsi, meliputi: religius dan sosial; 3) Nilai, meliputi nilai keberanian, dan nilai kesabaran (Arisni Kholifatu Amalia Shofiani, Haswinda Harpriyanti, 2022). Hasil penelitian terdapat Nilai keagamaan, Nilai sosial, dan Nilai moral. Nilai-nilai tersebut sampai saat ini masih dilestarikan oleh warga sekitar atau biasa disebut Dana Mbojo (Khairil Akbar, 2019). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat beberapa Nilai moral dalam cerita rakyat danau Kerinci baskom emas, *puti sari jelio*, putri tangguk, sari bungkuk, yaitu terkandung di dalamnya nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri dengan, dan nilai moral hubungan manusia dengan orang lain, serta nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, dengan keterangan sikap pemalas, sikap terhadap orang tua/orang lain, sikap pekerja keras, sikap tercela, patuh terhadap nasehat orang tua, durhaka kepada orang tua dan balasan Tuhan terhadap tokoh (Junifa Salsabilla, 2023).

Perbedaan yang ada dalam kelima penelitian yaitu pada penelitian pertama membahas tentang karya batik dengan mengambil unsur visual dari putri duyung, penelitian kedua membahas tentang perbedaan mitos yang ada pada masyarakat Bugis dan Makassar yang sangat signifikan yang diakibatkan pengaruh monogenesis maupun polygenesis, penelitian ke tiga, empat, dan lima sama-sama membahas tentang nilai dan mitos yang ada di daerah masing-masing yang masih sangat diyakini dan dilakukan oleh warga sekitar.

Berdasarkan dari lima penelitian tersebut ,penelitian tentang nilai yang peneliti lakukan yaitu memiliki ciri yang berbeda dari lima penelitian yang pertama, memiliki ciri bahwa dicerita ini merupakan cerita mitos yang sangat ditakuti didaerah tersebut karena jika Masyarakat melanggar akan ada konsekuensi dan itu sejalan dengan teori yang digunakan. Sejalannya teori ini yang cocok oleh hubungan manusia dengan tuhan tetapi mereka percaya animisme dan dinamisme.

Karena dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan nilai yang ada dalam mitos cerita tersebut yang berhubungan dengan teori yang dikemukakan oleh teori (Bascom dalam Danandjaja, 2007) yang dijelaskan di mana terdapat sebuah cerita. yang disampaikan secara lisan dan turun menurun perihal adanya putri duyung di telaga lor yang konon katanya air di telaga tersebut hanya diperuntukkan untuk minum saja tidak untuk mandi, dan lain-lain. Selain itu didesa tersebut terkenal dengan paras cantik dan menawan yang dimiliki oleh para gadis fenomena ini dipercaya karena mereka meminum air yang berasal dari Telaga lor. Namun sayangnya semua hal tersebut hilang dikarenakan ulah manusia yang melanggar larangan yaitu dengan mandi di telaga lor tersebut yang membuat para putri duyung berpindah ke desa Bulutengger dan desa yang dahulu terkenal dengan para gadis yang cantik dan menawan sekarang terkenal biasa saja.

Dalam analisis ini diklasifikasikan dengan adanya pengutaraan secara lisan dari nenek moyang sampai ke anak, dan cucunya yang masih berjalan hingga saat ini. Cerita ini yang memiliki tujuan agar kita tidak melupakan budaya sopan santun dan menjaga perilaku saat berada

di suatu tempat. karena cerita yang terdapat pada makalah ini didengar dari mulut ke mulut orang tua atau nenek dan kakek buyut kami. Namun sampai saat ini situasi telaga yang ada didesa kami, masih terlihat dan berbau mistik, karena kejadian yang sukar diterima nalar kita para penduduk sekitar. Dan semua itu biarlah menjadi penghibur untuk cerita buat anak cucu kami. Agar menerapkan sopan santun di mana pun, dan menjaga sikap perilaku di kehidupan sehari-hari. Dari kisah putri duyung yang belum terbukti kebenarannya diambil sisi positif dan negatif untuk keturunannya.

Hal yang menarik dalam penelitian ini yang terdapat di desa Miru, Lamongan tepatnya di Telaga Lor peneliti membahas tentang Mitos yang dipercaya oleh warga sekitar dan nilai apa saja yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penelitian ini dilakukan karena belum ada penelitian yang membahas tentang fenomena yang dikaitkan oleh keberadaan putri duyung di telaga Lor yang dikenal dengan banyaknya mitos di dalamnya.

LANDASAN TEORI

Mitos adalah bentuk narasi tradisional yang sering mengandung simbol-simbol kultural, historis, dan religius yang menjadi pedoman bagi masyarakat. Mitos merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh masyarakat pendukungnya. Fungsi mitos adalah untuk menjelaskan fenomena alam, kejadian historis, serta norma-norma budaya yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, mitos “Putri Duyung di Telaga Lor” dapat dilihat sebagai salah satu bentuk ekspresi nilai-nilai lokal yang telah terinternalisasi dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Miru, Lamongan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yang sering diterapkan dalam kajian sastra lisan. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali makna yang terkandung dalam mitos melalui analisis narasi, struktur, dan fungsi cerita rakyat. Dalam konteks ini, perspektif masyarakat menjadi penting karena mitos adalah bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya mereka. Berdasarkan William R. Bascom, mitos sebagai salah satu bentuk sastra lisan memiliki empat fungsi utama: sebagai alat pendidikan, pengesahan norma sosial, pelipur lara, dan proyeksi budaya. Fungsi-fungsi ini relevan dalam memahami peran mitos “Putri Duyung di Telaga Lor” dalam kehidupan masyarakat Desa Miru.

Kajian ini juga mempertimbangkan perspektif masyarakat dalam memahami hubungan antara mitos dan struktur sosial. Budaya merupakan sistem makna yang dianut bersama anggota masyarakat. Mitos, sebagai bagian dari budaya, berfungsi untuk memperkuat solidaritas sosial dan memberikan legitimasi terhadap norma-norma yang berlaku. Dalam konteks Desa Miru, mitos “Putri Duyung di Telaga Lor” dilihat sebagai refleksi dari nilai lokal seperti kepercayaan terhadap kekuatan supranatural, penghormatan terhadap alam, dan pentingnya harmoni sosial.

Nilai-nilai dalam mitos juga dapat dikaji melalui teori nilai yang dikemukakan oleh William R. Bascom. Bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat, termasuk mitos, mencerminkan pandangan dunia masyarakat pendukungnya. Dalam cerita “Putri Duyung di Telaga Lor”, unsur-unsur simbolik seperti tokoh putri duyung, telaga, dan elemen alam lainnya dapat dianalisis untuk mengungkap pesan-pesan moral dan spiritual yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Mitos sering kali menjadi media penyampaian nilai-nilai luhur seperti kebijaksanaan, keberanian, dan penghormatan terhadap leluhur. Penelitian ini relevan dalam konteks Desa Miru, di mana mitos “Putri Duyung di Telaga Lor” bukan hanya sekadar cerita rakyat, tetapi menjadi bagian integral dari identitas komunitas setempat.

Mitos sering kali mengandung pesan-pesan konservasi yang mengingatkan masyarakat menjaga keseimbangan ekosistem. Dalam kasus Telaga Lor, kepercayaan masyarakat terhadap

cerita “Putri Duyung” mungkin memiliki implikasi terhadap praktik pengelolaan sumber daya alam di daerah tersebut.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian sastra lisan berjudul mitos Putri Duyung di Telaga Lor yaitu menggunakan pendekatan sastra lisan kualitatif deskriptif. Metode penelitian ini merupakan teknik yang memberikan informasi dalam bentuk lisan, teknik catat, dan informasi yang diamati sesuai hasil dari penelitian, hal ini dikemukakan (Aziz, 2021). Teknik ini menggunakan cara analisis dokumen, pengamatan perilaku, dan wawancara. Para etnografi memiliki titik fokus dalam penelitiannya yang meliputi studi intensif budaya dan bahasa, bidang atau domain tunggal, ataupun gabungan metode historis, observasi, wawancara. Awalnya etnografis berakar pada bidang antropologi dan sosiologi.

Sumber data atau objek yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini adalah sastra lisan yang ada di desa Miru. Data yang disampaikan dalam penelitian ini berupa kata, ungkapan, kalimat berkaitan teori nilai menurut William R. Bascom. Penelitian ini akan berisikan kutipan-kutipan data dengan tujuan memberikan gambaran nilai karya sastra. Adapun data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Dengan menggunakan karya sastra lisan berjudul Mitos Putri Duyung di Telaga Lor. Karya sastra lisan ini disampaikan dari mulut ke mulut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Peneliti melakukan Teknik simak dan catat dengan mendengarkan sastra lisan berjudul Mitos Putri Duyung di Telaga Lor secara keseluruhan untuk menemukan data dari kalimat yang mengandung mitos. Setelah hal tersebut dilakukan, maka teknik selanjutnya yaitu teknik catat, peneliti sebagai orang pertama yang mendengarkan data tersebut harus cermat dan teliti serta mencatat hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian kali ini. Teknik catat juga digunakan dalam mendokumentasikan kutipan yang digunakan. Selain itu, teknik yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penentuan informan ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini merupakan Teknik mengambil informan atau narasumber dengan tujuan yang sesuai dengan penelitian. Orang tersebut terpilih sebagai informan karena dinilai informan tersebut mengerti permasalahan yang akan dikaji serta mampu memberikan informasi yang dapat dikembangkan menjadi sebuah data yang diperlukan. Selain itu informan diharapkan sehat jasmani dan Rohani. Yang dijadikan informan di penelitian Mitos “Putri Duyung Di Telaga Lor” Desa Miru Lamongan tersebut, meliputi: (1) Ngatiani (warga desa Miru), (2) Sriwati (warga desa Tengger), (3) Sukidi (petuah desa Miru), (4) Nurul Ambiya (Warga desa Miru), (5) Sholihin (Warga desa Miru).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Bangsa yang memiliki beragam suku bangsa adalah Indonesia. setiap suku bangsa memiliki budaya yang melekat kuat pada suku tersebut. Salah satu hal yang masih ada dan melekat sampai saat ini yaitu budaya sastra lisan. Budaya sastra lisan ini ada sebelum masyarakat mengenal sastra tulis tetapi hal ini sulit untuk dilestarikan karena hal ini bergantung pada penutur tertentu. Sastra lisan sudah ada pada periode sastra klasik atau lama yang lahir sejak 500-1800 tahun lamanya. Hal ini memerlukan adanya pelestarian sastra lisan pada daerah masing-masing agar dapat berfungsi sebagai identitas bangsa, namun keberadaan penutur sastra lisan saat ini sangat berkurang karena daya ingat orang tertua setempat. Selain karena lisan di atas ada alasan yang

lainnya yaitu kurang minatnya terhadap cerita sejarah dimasa lampau yang menimpa generasi muda oleh karena itu sastra lisan hilang secara berjalannya waktu dari masa ke masa.

Cerita rakyat yang memiliki cerita sebagai hal yang benar adanya bisa disebut legenda, yang sering dianggap sejarah bersama walaupun hal ini tidak tertulis namun kisah tersebut mengalami distorsi yang jauh berbeda dengan kisah aslinya Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Jan Harold Brunvand dalam Danandjaja (2002) menggolongkan legenda menjadi empat kelompok yakni: (1) legenda keagamaan *(religious legends),* (2) legenda alam gaib *(supernatural legends),* (3) legenda perseorangan *(personal legends),* dan (4) legenda setempat *(local legends).* Legenda (bahasa latin: *legere*) adalah cerita prosa rakyat yang diasumsikan oleh pemilik cerita yang benar terjadi karena itu legenda sering disimulasikan sebagai sebuah sejarah kolektif *(folk history).* Demikian sebab tidak tertulis, oleh karena itu kisahnya ini mengalami distorsi sehingga tidak sama dengan kisah aslinya. Karena itu legenda hendak digunakan sebagai bahan merekonstruksi sejarah, legenda wajib dibersihkan dari unsur bagian yang mengandung sifat folklor.

Menurut buku sari kata bahasa Indonesia, legenda merupakan cerita rakyat zaman dahulu terkait peristiwa dan asal-usul kejadian pada suatu tempat. Legenda sangat berhubungan dengan sejarah kehidupan pada zaman dahulu walaupun tingkat kepastiannya sering tidak bersifat murni. Hal ini sama dengan ungkapan menurut ahli Hutomo (1991: 64) bahwa legenda adalah cerita yang sering dianggap warga atau masyarakat pemiliknya sebagai kejadian dalam sejarah. Sedangkan mitos itu sendiri memiliki arti cerita yang terdapat pada suatu bangsa yang mengandung sebuah penafsiran semesta alam, manusia dan bangsa. Mitos adalah cerita suci yang selalu ada pada budaya masyarakat di mana pun. Banyak penelitian yang dilakukan salah satunya oleh orang barat bahwa mitos selalu ada pada kehidupan sosial keagamaan masyarakat terutama masyarakat tradisional atau masyarakat *pre-literate*. Sebagian masyarakat hidup dengan mitos yang bernilai sakral bagi penganutnya. Baik masyarakat tradisional (masyarakat *pre-literate*) maupun masyarakat modern. Perbedaan antara legenda dengan mitos yaitu: 1) jika legenda tokoh yang ada dalam cerita adalah manusia dan terkadang ada disertai makhluk gaib sedangkan tokoh dalam mitos adalah dewa dan makhluk setengah dewa sehingga cerita tersebut dianggap suci; 2) waktu terjadi yang ada dalam legenda tidak terlalu lampau sehingga waktu dan tempat masih dianggap logis sedangkan waktu terjadi cerita dalam mitos pada masa lampau dan terjadi di dunia lain. Menurut Levi Strauss, menetapkan landasan analisis struktural terhadap mitos.

Menurut para ahli mitos yaitu sebuah bagian pada sastra lisan. Sastra lisan sendiri memiliki artian yaitu sekelompok tulisan yang di sebarkan turun menurun berupa lisan, secara intrinsik mempunyai kandungan sarana kesusastraan dan mempunyai efek estetik dan yang berkaitan pada konteks moral maupun kultur dari sekelompok masyarakat tertentu (Taum, 2011: 21-22). Menurut Danandjaja (2002: 2-5) sastra lisan yaitu bentuk dari kesusastraan atau seni yang diekspresikan dengan bentuk lisan. Yang mengacu pada teks-teks lisan yang bernilai sastra. Bentuk sastra lisan berupa cerita rakyat, mitos, fabel, nyanyian rakyat, syair tari, dan masih banyak lagi. Masyarakat memiliki sastra lisan yang tak terhitung hal itu menjadi kekayaan budaya yang tak ternilai misalnya seperti legenda. Menurut teori Bascom, mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta suci oleh yang memiliki cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang memiliki cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh pernah terjadi. Fungsi-fungsi itu menurut William R. Bascom ada empat, yaitu: (a) Sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat percermin angan-angan suatu kolektif; (b) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata

dan lembaga-lembaga kebudayaan; (c) sebagai suatu alat pendidikan anak (d) Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya). Sementara jika dikaji lebih mendalam, cerita Rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tapi juga merupakan sarana untuk mengetahui (1) asal usul nenek moyang, (2) teladan pendahulu kita, (3) hubungan kekerabatan (silsilah), (4) Asal mula tempat, (5) Adat istiadat (6) sejarah benda pusaka. Selain itu, ada juga teori nilai yang di antaranya ada nilai yang berkaitan dengan kehidupan individu, sosial, dan Tuhan. Setiap bangsa mempunyai narasi masing-masing. Narasi unik dan berbeda menandakan bangsa ini menyimpan sejarah identitas kebudayaannya sama halnya manusia baik individu atau kelompok. Kelompok masyarakat tertentu memiliki identitas diri. Narasi dibangun sesuai nilai-nilai luhur yang ada dalam masyarakat.

Hal yang menarik pada topik pembahasan yang terdapat pada makalah ini ialah pembahasan terkait putri duyung yang terdapat di telaga pada suatu desa yang konon katanya hal itu berdampak pada anak gadis yang tinggal di sekitar telaga itu berparas cantik dan menawan. Umumnya air yang terdapat di telaga lor itu hanya diperuntukkan untuk masyarakat minum.

Adapun hal unik yang terdapat pada topik ini ketika para bujang bertelanjang dada dan mandi di atas halaman telaga lor yang jelas-jelas air tersebut hanya diperuntukkan untuk minum saja, hal itu membuat para putri duyung marah dan malu. atas sikap itu mereka memutuskan pergi dari telaga lor dan berpindah ke telaga didesa sebelah. kemudian karena hal itu gadis-gadis yang ada didesa tersebut terkenal akan paras cantiknya dan hal unik lainnya adanya putri duyung yang belum jelas kebenarannya hingga saat ini.

Dalam analisis kali ini yang berjudul nilai sosial dalam mitos putri duyung di telaga lor. Diklasifikasikan dengan adanya pengutaraan secara lisan dari nenek moyang sampai ke anak, dan cucunya yang masih berjalan hingga saat ini. Cerita ini memiliki tujuan agar kita tidak melupakan budaya sopan santun dan menjaga perilaku saat berada di suatu tempat. karena cerita yang terdapat pada makalah ini didengar dari mulut ke mulut orang tua atau nenek dan kakek buyut kami. Namun sampai saat ini situasi telaga yang ada didesa kami, terlihat dan berbau mistik, karena terkadang masih suka ada kejadian yang sukar diterima oleh nalar kita para penduduk sekitar. Dan semua itu biarlah menjadi penghibur untuk cerita buat anak cucu kami. Agar menerapkan sopan santun di mana pun. Dan menjaga sikap perilaku dalam kehidupan sehari-hari kita. Dari kisah putri duyung yang belum terbukti kebenarannya bisa diambil dari sisi positif dan negatif untuk keturunan-keturunannya.

Dalam cerita sastra lisan kali ini membahasa terkait nilai sosial yang terdapat pada mitos, pada dasarnya mitos atau legenda hidup dilingkungan masyarakat, terkadang sering terjadi pada masa lalu, namun pembuktiannya kurang kongkret dan bisa tidak benar-benar terjadi, melainkan hanya merupakan dongeng belaka. Fungsi yang terdapat pada mitos tersebut adalah sebagai bentuk khasanah untuk memperkaya nilai sastra yang berkembang turun temurun agar bisa menjadi cerita untuk anak cucu nanti. Adapun nilai yang terkandung pada cerita ini adalah bagaimana kita harus bisa menerapkan nilai norma-norma kesopanan dalam hidup bermasyarakat, karena kita hidup berdampingan dengan makhluk yang lain selain kita.

B. Pembahasan

Nilai-nilai yang terkandung dalam mitos adalah sebuah warisan budaya. Seiring berjalannya waktu nilai-nilai tersebut mengalami sebuah perkembangan. Adanya perkembangan ini sangat berpengaruh di kehidupan sehari-hari warga desa.

1. Nilai

   Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang berarti berguna atau dapat diartikan dengan sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan. Nilai adalah sifat atau

kualitas yang melekat pada suatu objek, sesuatu itu mengandung nilai artinya sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu (Kaelan, 2010). Seperti bunga itu indah perbuatan Susila. Indah, Susila artinya sifat atau kualitas melekat pada bunga dan perbuatan (Kaelan, 2010). Sedangkan dalam teori William R. Bascom mengungkapkan nilai kehidupan manusia sebagai individu, nilai kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, nilai hubungan manusia dengan Allah. Mengenai nilai telah disampaikan oleh para ahli, di antaranya:

a. W.J.S. Purwadarminta dalam kasus umum mengartikan nilai dengan sifat-sifat yang penting bagi kemanusiaan.
b. Muhaimin dan Abdul Mujib ini mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang praktis dan efektif dalam jiwa dan Tindakan manusia.
c. Sidi Gazalba yang dikutip Chabib Thoha, nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, ideal nilai, bukan benda konkret melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak.
d. Sutarjo Adisusilo, nilai yang merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan juga dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.
e. Sedangkan menurut Chabib Thoha, esesnsi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia

1.1. Teori nilai sosial

Nilai sosial sangat penting dalam kehidupan tiap manusia, nilai sosial berguna sebagai alat pengingat dalam berperilaku. Nilai manusia sebagai makhluk sosial dengan kata lain manusia tidak dapat hidup sendiri, mereka membutuhkan pihak lain dalam kehidupannya untuk membantu melangsungkan hidupnya. Seperti yang dikatakan oleh H. Booner dalam bukunya Social Psychology bahwa interaksi sosial merupakan hubungan antara aturan, norma dan nilai yang menjadi acuan dan pedoman bersama bagi anggota masyarakatnya. Sedangkan menurut pendapat lain menyatakan bahwa hubungan antara orang-orang secara individual, kelompok dan perorangan dengan kelompok hal ini yang menunjukkan bahwa manusia pun memiliki kecenderungan dalam berkelompok sesuai dengan satu arah atau kesamaan dalam beberapa kelompok. Dengan fenomena yang ada dalam kehidupan sehari-hari dapat diatasi dengan memperkenalkan nilai-nilai apa saja yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan.

Dalam mitos tersebut, dikisahkan masyarakat sekitar Telaga Lor memiliki kesadaran yang tinggi terhadap lingkungan dan komunitas mereka. Namun lain halnya dengan para bujang di desa tersebut yang tak memiliki kesadaran yang tinggi dalam hal menjaga budaya mereka. Mitos tentang adanya putri duyung sering dikaitkan dengan pesan-pesan menjaga kebersihan Telaga, air, dan lingkungan sekitarnya.

Penerapan nilai manusia sebagai makhluk sosial di desa Miru dengan menggunakan teori nilai William R. Bascom yaitu dalam cerita yang disampaikan oleh warga ketika terjadi hal yang tak terduga seperti ada yang celaka karena melanggar larangan yang ada di Telaga lor, mereka Bersama-sama saling membantu menyelamatkan korban dengan berbagai cara yang mereka ketahui seperti membawa korban bertemu petuah untuk diobati. Berikut penggalan cerita yang berkaitan dengan nilai sosial.

Tersebut tanpa busana/telanjang tanpa mengindahkan sopan santun, sehingga membuat para putri duyung pun menjadi marah dan malu atas kelakuan para penduduk desa tersebut, perlu diketahui air telaga tersebut tidak akan pernah habis airnya walaupun kemarau panjang melandanya (PDDTL, 10-15).

1.1.1. Kesolidaritasan dan kerja sama

Masyarakat merupakan makhluk sosial dalam kehidupannya. Yang mana kehidupannya tidak lepas dari nilai-nilai yang menjadi tolak ukur dari pelaksanaan sebuah kegiatan dalam suatu kelompok. Melalui nilai-nilai tersebut anggota masyarakat membuat sebuah kesepakatan bersama yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan yang ada didesa atau daerah mereka. Salah satunya kegiatan gotong royong yang menjadi tradisi kerja sama masyarakat dalam melakukan pekerjaan seperti membersihkan lingkungan desa.

Seperti halnya yang ada di Desa Miru merupakan sebuah desa yang terletak di Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur, yang hingga saat ini masih teguh memegang adat budaya leluhur. Salah satu adat istiadat yang masih dilakukan dalam kehidupan masyarakat yaitu gotong royong. Gotong royong merupakan kegiatan yang dilakukan bersama-sama tanpa adanya paksaan. Dalam penelitian yang mana berjudul Nilai sosial dalam mitos putri duyung di telaga Lor ini memiliki nilai gotong royong yang mana masyarakat desa bersama-sama menjaga kebersihan di sekeliling telaga dan menjaga larangan yang tidak boleh dilakukan agar tidak ada yang melanggarnya. Contoh nilai gotong royong yang ada pada mitos putri duyung di telaga Lor yaitu masyarakat bekerja sama menjaga kebersihan telaga agar tetap terjaga kelestariannya, gotong royong menjaga budaya yang ada di sekitar.

1.1.2. Kehormatan dan kesopanan

Di Indonesia masih sangat kental dengan cerita-cerita yang mengandung mitos baik secara lisan maupun tulis. Terutama di daerah Jawa Timur yang banyak sekali mitos seperti tidak boleh memotong kuku dimalam hari, tidak boleh makan di depan pintu, tidak boleh makan di dalam kamar, tidak boleh mandi malam hari, tidak boleh bersiul di malam hari, dan masih banyak lagi mitos Jawa lainnya yang hingga saat ini masih diterapkan di kehidupan sehari-hari. Bahkan beberapa dari mitos Jawa jika dilanggar akan mendapatkan kesialan di dalam hidupnya hal ini dipercaya oleh nenek moyang kita.

Pada dasarnya adanya mitos-mitos tersebut di kehidupan sehari-hari yang bertujuan agar masyarakat dapat menjaga diri sendiri dari hal- hal buruk. Begitu juga dengan mitos yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari untuk dapat menjaga kita agar selalu berperilaku, bertingkah sopan di mana pun kita berada. Seperti yang ada pada cerita putri duyung di telaga Lor. Kita diajarkan untuk saling menghargai antar makhluk baik manusia maupun yang tidak kasat mata.

Karena cerita tersebut didengar dari mulut ke mulut orang tua atau nenek dan kakek buyut kami. Namun sampai saat ini situasi telaga yang ada didesa kami, masih terlihat dan berbau mistik, karena terkadang masih suka ada kejadian yang sukar diterima oleh nalar kita para penduduk sekitar. Dan semua itu telaga (PDDTL, 20-25).

1.1.3. Kemandirian dan ketangguhan

Nilai kemandirian merupakan bagaimana kita mengambil keputusan dan bertindak sendiri sedangkan nilai ketangguhan yaitu bagaimana kita dalam menghadapi kesulitan dengan tekad kesabaran. Seperti halnya dalam cerita yang mana ketika para bujang melanggar aturan yang ada membuat para putri duyung mengambil keputusan untuk pergi dan berpindah ke desa sebelah yang mana hal itu berdampak buruk bagi desa yang ditinggalkan. Sedangkan nilai ketangguhan yang ada dalam cerita tersebut ketika masyarakat di desa ini yang ditinggalkan mengalami kesulitan dalam bercocok tanam mereka juga hanya bisa menghadapinya dengan tenang dan sabar.

Akhirnya para duyung tersebut pun pindah ke telaga kampung sebelah dan begitulah duyung berpindah ke telaga kampung sebelah, gadis-gadis di desa sebelah pun terkenal mempunyai paras yang rupawan. Terlepas dari cerita semua itu, benar tidaknya sampai kini

belum ada bukti dan kebenarannya (PDDTL, 15-20).

1.1.4. Nilai moralitas dan kepatuhan terhadap adat

Dalam cerita ini menjelaskan beberapa larangan atau pantangan, seperti tidak boleh mandi di telaga lor, tidak boleh melakukan hal yang tidak senonoh, atau melanggar norma adat. Jika dilanggar masyarakat percaya seseorang yang melanggarnya akan mendapatkan musibah atau hukuman. Hal ini disampaikan secara lisan yang berarti peraturan ini tidak tertulis namun dipercaya dan diyakini warga desa. Tidak sedikit orang yang mengalami kemalangan ketika mereka melanggar hal tersebut. Adanya aturan ini diharapkan dapat menanamkan sikap disiplin dan patuh terhadap norma yang telah diwariskan selain itu menjunjung tinggi etika ketika bersikap terhadap lingkungan alam dan sesama di mana pun kita berada.

1.1.5. Nilai kearifan lokal dalam menjaga lingkungan

Telaga lor merupakan salah satu tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat di desa Miru. Umumnya banyak sekali mitos yang ada di telaga lor seperti adanya *Nyi Blorong*, tempat meminta kekayaan atau pesugihan, dan adanya putri duyung di telaga lor. Beberapa mitos yang terdapat di telaga lor telah ada dari zaman nenek moyang terdahulu, namun mitos-mitos tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya meskipun ada beberapa warga yang telah mengalami dan menjadi korban di telaga tersebut. Adanya beberapa mitos ini memiliki tujuan untuk mengingatkan kita generasi muda agar menghargai air dan alam. Hal ini memperlihatkan bagaimana kearifan lokal digunakan untuk bisa mengatasi tantangan lingkungan melalui cara-cara tradisional. Selain itu, adanya mitos yang berhubungan dengan telaga lor menjadi pengingat bagi kita bahwa pentingnya menjaga air yang menjadi sumber kehidupan kita, dan pelestarian budaya yang mengandung pesan lingkungan seperti ritual-ritual yang harus kita jaga sampai saat ini.

1.1.6. Nilai solidaritas dan keharmonisan masyarakat

Mitos adanya putri duyung tidak hanya berperan sebagai cerita dongeng namun berperan sebagai pemersatu masyarakat. Acara adat, ritual, atau tradisi yang dilakukan di sekitar telaga lor sering dijadikan sarana mempererat hubungan sosial dan solidaritas antar warga. Dengan adanya acara adat masyarakat jadi berkumpul satu sama lain, terdapat nilai kebersamaan yang terlibat dalam cerita yang telah diwariskan.

1.1.7. Nilai spiritual dan religius

Kepercayaan masyarakat terhadap mitos putri duyung sering kali dikaitkan dengan unsur spiritual. Masyarakat percaya bahwa telaga memiliki kekuatan gaib atau penjaga tak kasat mata. Ini mencerminkan nilai religius dalam menghormati kekuatan yang lebih besar di luar kemampuan manusia. Contohnya sikap rendah hati dan hormat terhadap alam sebagai ciptaan tuhan. Melaksanakan ritual adat memohon keselamatan dan kesejahteraan.

1.1.8. Kesetiaan

Kesetiaan yang ada dalam cerita ini yaitu masyarakat di desa Miru masih memegang teguh budaya yang telah di turunkan oleh nenek moyang. Walaupun cerita tersebut tidak dapat di pertanggungjawabkan kebenarannya.

Karena cerita tersebut didengar dari mulut ke mulut orang tua atau nenek dan kakek buyut kami. Namun sampai saat ini situasi telaga yang ada didesa kami, masih terlihat dan berbau mistik, karena terkadang masih suka ada kejadian yang sukar diterima oleh nalar kita para penduduk sekitar. Dan semua itu telaga (PDDTL, 20-25).

2. Mitos

Mitos adalah cerita suci yang selalu ada di budaya masyarakat di mana pun. Banyak penelitian

yang dilakukan salah satunya oleh orang barat bahwa mitos selalu ada pada kehidupan sosial keagamaan masyarakat terutama pada masyarakat tradisional maupun masyarakat *pre-literate*. Sebagian dari masyarakat hidup dengan mitos yang bernilai sakral bagi penganutnya. Baik masyarakat tradisional (masyarakat *pre-literate*) maupun masyarakat modern. Mitos merupakan sebuah narasi yang tidak hanya menggambarkan tentang alam semesta, tetapi juga bertujuan untuk norma-norma perilaku kepada masyarakat (Oktarika, 2023; Pratama dkk., 2023). Mitos juga memberikan wawasan yang mendalam tentang masyarakat kuno dalam memahami dunia di sekitar mereka dan cara merespons secara moral dan etis (Swastiwi, 2024). Dengan ini menjelaskan bahwa mitos bukan hanya sekedar bentuk cerita namun juga sebagai sarana dalam mengajarkan nilai-nilai spiritual. Mitos merupakan bagian penting dari warisan budaya suatu masyarakat, termasuk mitos yang terdapat di desa Miru Kabupaten Lamongan yang berjudul nilai sosial dal mitos putri duyung di telaga Lor, Lamongan. Cerita rakyat ini yang bukan hanya sekedar mitos namun cerita ini merupakan cerita yang dipercayai dan dihormati di desa tersebut. Dalam cerita ini memiliki nilai sosial serta perekat hubungan antar warga.

Seperti dalam cerita sastra lisan berjudul nilai sosial dalam Mitos *"Putri Duyung di Telaga Lor"* desa Miru Lamongan terdapat banyak sekali mitos yang tidak masuk akal namun dipercaya oleh masyarakat. Salah satunya mitos adanya keberadaan dari putri duyung di telaga tersebut yang berdampak terhadap warga desa khususnya wanita.

Menurut para ahli mitos yaitu sebuah bagian pada sastra lisan. Sastra lisan itu sendiri memiliki artian yaitu sekelompok tulisan yang di sebarkan turun menurun berupa lisan, secara intrinsik mempunyai kandungan sarana kesusastraan dan mempunyai efek estetik dan berkaitan pada konteks moral maupun kultur dari sekelompok masyarakat tertentu (Taum, 2011: 21-22).

Menurut (Bascom dalam Danandiaia, 2007) cerita rakyat terbagi dari mite, legenda, dan juga dongeng. Umumnya mite ini mengisahkan terjadinya alam semesta dunia, manusia pertama. terjadinya maut, bentuk khas binatang, alam, dan sebagainya. Salah satu mitos yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Miru Kec. Sekaran Kab. Lamongan adalah di mana terdapat sebuah cerita. yang disampaikan secara turun menurun perihal adanya putri duyung di telaga lor yang konon katanya air di telaga tersebut hanya diperuntukkan untuk minum saja tidak untuk mandi dan lain-lain. Selain itu didesa tersebut terkenal dengan paras cantik dan menawan yang dimiliki oleh para gadis hal in dipercaya karena mereka meminum air yang berasal dari Telaga lor.

Semua hal tersebut hilang dikarenakan ulah manusia yang melanggar larangan yaitu dengan mandi di telaga lor tersebut yang membuat para putri duyung berpindah ke desa seberang dan desa yang dahulu terkenal dengan gadis cantik dan menawan sekarang terkenal biasa saja.

3. Transkrip

Dalam cerita Mitos "Putri Duyung Di Telaga Lor" Desa Miru Lamongan yang disampaikan melalui lisan tanpa ada cerita tertulis Masyarakat mempercayai bahwa dahulu terdapat makhluk gaib berwujud putri duyung cantik di dalam air di telaga yang terletak di Desa Miru. Masyarakat percaya bahwa dengan adanya putri duyung ini membawa dampak baik untuk Perempuan yang ada di Desa Miru yaitu Perempuan di desa tersebut terkenal dengan paras yang cantik menawan. Di telaga tersebut terdapat sebuah larangan yaitu air tersebut tidak boleh digunakan untuk mandi, cuci kaki atau bersih-bersih karena air tersebut hanya diperuntukkan untuk minum saja. Adapun hal unik yang terdapat pada topik ini ketika para bujang bertelanjang dada dan mandi di atas halaman telaga lor hal itu membuat para putri

duyung marah dan malu, atas sikap itu mereka memutuskan pergi dari telaga lor dan berpindah ke telaga di Desa Bulutengger.

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan, sastra lisan, terutama dalam bentuk mitos seperti "Putri Duyung di Telaga Lor" di Desa Miru Lamongan, memainkan peranan dalam pembentukan dan pelestarian kearifan lokal masyarakat. Mitos ini menggambarkan keberadaan putri duyung yang dianggap membawa keberuntungan bagi penduduk setempat, terutama perempuan, yang terkenal cantik berkat air telaga yang dikaitkan dengan mitos tersebut. Larangan menggunakan air telaga untuk kegiatan tertentu menunjukkan nilai-nilai kesopanan dan kebudayaan yang dijunjung. Penelitian ini berfokus pada bagaimana mitos ini disampaikan secara lisan dan mempertahankan nilai-nilai yang ada, sehingga penting untuk meningkatkan kesadaran generasi muda mengenai keberadaan sastra lisan serta makna terkandung di dalamnya. Selain itu, metode penelitian yang digunakan, seperti wawancara dan observasi, membantu menggali informasi lebih dalam tentang mitos dan dampaknya terhadap masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tidak dapat dibuktikan kebenarannya, mitos tetap memberi nilai dan identitas budaya yang penting untuk diwariskan kepada generasi mendatang.

Indonesia, negara yang kaya akan sejarah, mempunyai budaya khas yang erat kaitannya dengan sejarahnya. Salah satu aspek terpenting dari budaya ini adalah tradisi legenda, yaitu cerita tentang manusia dan pengalaman mereka. Legenda sering kali dianggap sebagai sejarah kolektif, namun maknanya sering kali terdistorsi karena pengaruh mitos terhadap masyarakat yang tinggal di dalamnya. Legenda merupakan salah satu dari bentuk cerita yang berkaitan dengan masyarakat dan pengalamannya pada suatu periode tertentu. Sering kali digunakan sebagai alat memahami masa lalu dan masa kini, dan dapat dilihat sebagai salah satu bentuk cerita rakyat. Legenda sering kali dikaitkan dengan peperangan atau sekelompok orang yang pernah hidup pada suatu waktu tertentu, dan sering kali dianggap sebagai bagian kehidupan sosial suatu masyarakat. Sedangkan mitos adalah cerita yang mengakar kuat dalam budaya suatu masyarakat, khususnya masyarakat pra-aksara atau modern. Sering kali didasarkan pada mitos-mitos yang didasarkan pada keyakinan dan kepercayaan masyarakat, seperti keyakinan bahwa manusia adalah satu-satunya dewa dan bahwa dewa adalah dewa. Konsep legenda ini merupakan salah satu dari aspek mendasar dalam kebudayaan Indonesia karena merupakan kumpulan cerita yang sering diartikan dan ditafsirkan berbeda oleh berbagai kelompok masyarakat. Cerita-cerita tersebut dapat dikategorikan ke dalam berbagai bentuk, seperti cerita tentang manusia, mitos, fabel, dan cerita masa lalu. Kesimpulannya, budaya Indonesia kaya legenda, mitos, dan cerita lain yang membentuk sejarah dan identitasnya. Signifikansi budaya dari kisah-kisah ini terlihat jelas dalam beragam cara yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan adanya penelitian ini penulis berharap agar masyarakat tetap menjaga dan melestarikan kebudayaannya dan tetap bersikap sopan dan beretika di mana pun kita berada. Walaupun cerita mitos tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya alangkah baiknya kita sebagai masyarakat tetap menghormati adat istiadat yang ada dengan tidak melanggar larangan-larangan yang ada di desa tersebut. Setiap tempat memiliki cerita yang dipercaya dan perlu dijaga kelestariannya.

DAFTAR REFERENSI

Ahmadi, Abu dan Noor Salimi. (2008). *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Aziz, A. (2021). "Analisis Nilai Pendidikan Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna

Pabhicara." Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya.
Bascom, W. R. (1954). Four Functions of Folklore. The Journal of American Folklor, Vol. 67, 333–349. Retrieved from https://www.jstor.org/stable/536411
Bascom, William R. (1965). "Four Function of Folklore. The Study of Folklore" Ed. Alan Dundes. Englewood Cliff: NJ. Prentice Hall. Inc.
Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
Creswell and John W. (2016). "Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition". London: Sage Publications.
Danandjaja. (1986). *Pengertian mitos menurut para ahli*. www.kajianmitos.com diakses pada 20 November 2015.
Danandjaja, James. (1991). *Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain).* Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
Danandjaja, James. 2002. *Folklore Indonesia Ilmu Gosip Dogeng dan Lain-lain.* Jakarta: Pustaka Umum Grafiti.
Danandjaja, J. (2005). *Tradisi Lisan, Naskah, Dan Sejarah: Sebuah Catatan Politik Kebudayaan.* Wacana: Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Volume 07 Nomor 02 Oktober 2005.
Danandjaja, James. (2007) (Cet. VII). *Folklor Indonesia, ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan*: Pengantar Studi Sastra Lisan. Surabaya: HISKI Jawa Timur.
Herimanto & Winarno. (2012). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi.
Hutomo, Suripan Sadi. (1991). *Mutiara yang Terlupakan.* Malang: Dioma.
Kaelan. (2010). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
Kutha Ratna, Nyoman. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
Lestari, B. B., & Widyatama, P. R. (2024). Dimensions of Community Religious Tolerance in Bejijong Village, Trowulan District, Mojokerto Regency. *Journal of International Multidisciplinary Research*, *2*(6), 9-16.
Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
Ratna, K. N. (2020). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Rudito, dkk. 2009. *Folklor Transmisi Nilai Budaya*. Jakarta: ICSB.
Sudikan, S.Y. (2014). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: Pustaka Ilalang Group.
Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.